

Inovasi Pelayanan Publik Aplikasi SIMPUS GIZKIA di Kabupaten Boyolali (Studi Kasus di Puskesmas Ngemplak)

Afaqih Deaz Tratama, Tiyas Nur Hayani

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret
email: afaqihdeaz@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atribut inovasi dalam aplikasi SIMPUS GIZKIA di Puskesmas Ngemplak, Kabupaten Boyolali. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi dan dianalisis menggunakan model interaktif. Fokus penelitian ini pada teori atribut inovasi oleh Rogers yaitu Keuntungan Relatif (*Relative Advantages*), Kesesuaian (*Compatibility*), Kerumitan (*Complexity*), Kemungkinan dicoba (*Triability*) dan Kemudahan Diamati (*Observability*). Pada atribut *Relative advantages* diketahui keuntungannya adalah penggunaan kertas dapat dikurangi serta efektifitas dan efisiensi pengelolaan data semakin meningkat. Atribut *Compatibility* menunjukkan aplikasi SIMPUS GIZKIA sesuai dengan inovasi sebelumnya, aplikasi ini juga sesuai dengan kebutuhan bidan dengan adanya aplikasi ini mereka merasa lebih praktis dan cepat dalam pengelolaan data kesehatan ibu dan bayi. Aplikasi SIMPUS GIZKIA juga tidak bertentangan dengan nilai dan norma dalam masyarakat sehingga dapat diterima. Atribut *Complexity* pada aplikasi ini tidak ada kerumitan dalam penggunaannya. Pada atribut *Triability*, aplikasi SIMPUS GIZKIA dilakukan uji coba setelah disosialisasikan secara kepada bidan. Pada atribut *Observability* aplikasi ini mampu membuat proses pelaporan data dari bidan desa hingga ke Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali menjadi lebih mudah dan cepat. Proses monitoring kondisi kesehatan ibu dan bayi di wilayah desa maupun wilayah kerja Puskesmas menjadi lebih praktis dan cepat.

Kata Kunci: Inovasi; Pelayanan Publik; SIMPUS GIZKIA

Abstract (12pt, bold)

This study aims to describe the attributes of innovation in the SIMPUS GIZKIA application at the Ngemplak Health Center, Boyolali Regency. This research uses descriptive qualitative research method. Data collection techniques were carried out by interview, observation and documentation and analyzed using an interactive model. The focus of this research is on the theory of innovation attributes by Rogers, namely *Relative Advantages*, *Compatibility*, *Complexity*, *Triability* and *Observability*. In the *Relative advantages* attribute, it is known that the advantages are that the use of paper can be reduced and the effectiveness and efficiency of data management is increasing. The *Compatibility* attribute shows the SIMPUS GIZKIA application is in accordance with previous innovations, this application is also in accordance with the needs of midwives with this application they feel more practical and faster in managing maternal and infant health data. The SIMPUS GIZKIA application also does not conflict with the values and norms in society so that it can be accepted. *Complexity* attribute in this application there is no complexity

in its use. On the Triability attribute, the SIMPUS GIZKIA application was tested after being socialized to midwives. In the Observability attribute, this application is able to make the process of reporting data from the village midwife to the Boyolali District Health Office easier and faster. The process of monitoring the health conditions of mothers and babies in the village area and the working area of the Puskesmas has become more practical and faster.

Keywords: Innovation; Public Services; SIMPUS GIZKIA

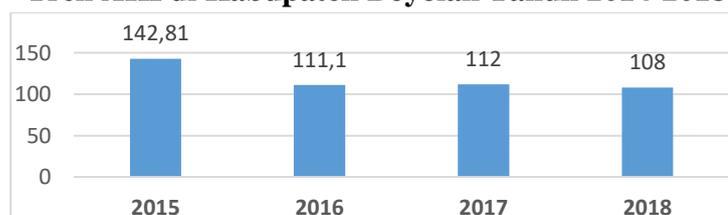
Pendahuluan

Isu kesehatan maternal dan neonatal merupakan salah satu isu yang penting. Dalam bidang kesehatan masih banyak permasalahan strategis yang belum terselesaikan, salah satunya kesehatan ibu dan bayi. dalam MDGs target penurunan angka kematian ibu dan bayi tertuang pada tujuan ke-5 yaitu meningkatkan kesehatan ibu dan akan tetapi target tersebut masih belum tercapai, kemudian isu kesehatan ibu dan bayi dilanjutkan pada SDGs dengan target pada tahun 2030 menurunkan AKI kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup dan AKB kurang dari 12 per 1.000 kelahiran hidup. Dalam beberapa dekade terakhir banyak kemajuan yang sebetulnya sudah dicapai dalam hal cakupan kelahiran di fasilitas kesehatan di Indonesia, namun penurunan AKI dan AKB belum signifikan. Indonesia sendiri menduduki peringkat ketiga dalam AKI tertinggi di Asia Tenggara dan menduduki peringkat kelima dalam AKB tertinggi di Asia Tenggara, hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi persoalan bidang kesehatan maternal dan neonatal di lingkup Asia Tenggara. Kematian ibu dan bayi biasanya terjadi karena kurangnya akses dalam pelayanan kesehatan ibu dan persalinan yang berkualitas, terutama pada pelayanan gawat darurat tepat waktu (Santi, 2016). Tingginya angka kematian ibu dan bayi menggambarkan masih tingginya tingkat permasalahan kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan keberhasilan KIA dan KB serta kondisi lingkungan dan sosial ekonomi yang rendah (Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, 2016).

Di Indonesia sendiri upaya penurunan angka kematian ibu dan bayi sudah dilakukan baik nasional maupun daerah. Kabupaten Boyolali memiliki tren angka kematian ibu dan bayi yang fluktuatif dari tahun 2015 -2018

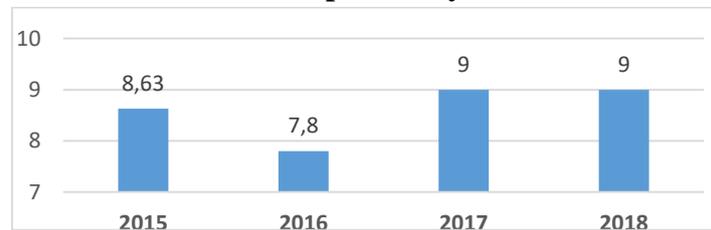
Gambar 1.1

Tren AKI di Kabupaten Boyolali Tahun 2014-2018



Sumber : Profil Kesehatan Kabupaten Boyolali Tahun 2018

Gambar 1.2
Tren AKB di Kabupaten Boyolali Tahun 2014-2018



Sumber : Profil Kesehatan Kabupaten Boyolali 2018

Kondisi angka kematian bayi di Kabupaten Boyolali sudah memenuhi target SDGs yaitu dibawah 12 per 1.000 KH tetapi angka kematian ibu di Kabupaten Boyolali masih jauh dari target SDGs yaitu 70 per 100.000 KH. Kabupaten Boyolali sendiri merupakan salah satu Kabupaten dengan AKI dan AKB tertinggi se-eks Karesidenan Surakarta, Oleh sebab itu, AKI dan AKB di Kabupaten Boyolali harus menjadi perhatian. Salah satu langkah Kabupaten Boyolali untuk menekan AKI dan AKB yaitu berinovasi dengan Program Sahabat Ibu Sehati (SATITI). Inovasi merupakan sebuah penerimaan suatu ide, gagasan, teknologi, cara atau objek oleh suatu masyarakat yang diterima sebagai hal yang baru (Rogers et al., 1983). Inovasi menurut Everett M. Rogers adalah sebuah gagasan, ide, praktik atau objek yang diterima dan dianggap baru oleh individu ataupun kelompok (Rogers et al., 1983) . Dalam kaitannya dengan administrasi publik, Menurut Pollit dan Bouckaert, (2011) Inovasi di sektor publik sering dikaitkan dengan reformasi birokrasi yang dilakukan oleh pemerintah sebagai konsep *new public management* (NPM) (Aprilianto et al., 2019). Inovasi dalam konsep NPM masih terbatas dalam hubungan antar organisasi publik dengan pelanggan yang dipandang ekonomis serta bertujuan untuk meningkatkan produktifitas dan efisiensi kerja. Dalam keberjalanannya inovasi sektor publik memiliki ranah inovasi yang holistik dan integral dalam pandangan *new public services* (NPS). Dalam pandangan NPS penerapan prinsip-prinsip inovasi menjadi lebih humanis dan utuh bukan hanya sekedar memandang pengguna pelayanan publik secara ekonomistis maupun egoistis, inovasi dalam pandangan ini menekankan pada kolaborasi antar pihak, peningkatan kinerja dalam setiap unit organisasi secara utuh dan bertujuan untuk memenuhi kepentingan publik (Sururi, 2017).

Pelayanan Publik menurut Moenir (dalam Riyanto et al., 2019) adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok berdasarkan faktor material di seluruh sistem, prosedur dan metode tertentu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan hak-hak mereka. Menurut Levey and Loomba dalam Prastyawan et al., (2017) pelayanan kesehatan adalah segenap usaha yang secara mandiri atau secara bersama sama diselenggarakan oleh suatu organisasi dalam memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan, pencegahan dan penyembuhan penyakit serta pemulihan kesehatan

masyarakat, kelompok, keluarga dan individu yang membutuhkan. Pelayanan kesehatan merupakan sebuah kegiatan pemeliharaan kesehatan perorangan maupun masyarakat secara optimal dalam rangka mencapai derajat kesehatan. Dalam kegiatan ini terdapat interaksi antara pasien, tenaga medis dan juga sarana prasarana kesehatan. Pelayanan Kesehatan Ibu bertujuan menjaga kesehatan ibu sehingga mampu melahirkan generasi yang sehat dan berkualitas serta mengurangi angka kematian ibu (UU no 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan). Sudah menjadi keharusan bahwa para penyelenggara pelayanan publik memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi dalam memenuhi tuntutan pelayanan publik. Pelayanan publik berbasis elektronik merupakan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam memberikan pelayanan dengan tujuan meningkatkan kualitas dan efisiensi pelayanan publik. Program SATITI merupakan program dengan tujuan percepatan penurunan AKI dan AKB di Kabupaten Boyolali dalam program SATITI terdapat aplikasi SIMPUS GIZKIA yang diluncurkan pada tahun 2018. Aplikasi SIMPUS GIZKIA merupakan aplikasi yang memudahkan pengelolaan data KIA, dengan menggunakan komputer yang sebelumnya pengelolaan data KIA puskesmas masih manual yang membutuhkan waktu yang cukup lama. Melalui aplikasi ini petugas puskesmas diharapkan mampu mengelola dengan baik data terkait KIA sehingga mampu memonitor kesehatan ibu dan anak. Menurut Rogers dalam bukunya *diffusion of innovation*, sebuah inovasi harus memiliki kelengkapan atau atribut, atribut tersebut antara lain:

Relative advantages, dalam sebuah inovasi selalu ada kebaruan yang melekat dan menjadi ciri, kebaruan tersebut harus memiliki keunggulan atau nilai lebih. *Relative Advantages* dapat berupa keuntungan ekonomi dan keuntungan non-ekonomi. *Compatibility*, sebuah inovasi harus memiliki sifat yang kompatibel atau sesuai dengan inovasi sebelumnya, kebutuhan dan nilai dalam masyarakat. Dengan cara tersebut dapat memudahkan proses pembelajaran dan adaptasi inovasi baru secara lebih cepat dan meminimalisir pengeluaran dalam menerapkan inovasi tersebut. *Complexity*, sejauh mana inovasi dianggap relatif sulit untuk dipahami dan digunakan. Adanya hal - hal atau sifat baru dari sebuah inovasi maka tingkat kerumitan sebuah inovasi kemungkinan menjadi lebih tinggi apabila dibandingkan dengan inovasi sebelumnya. *Triability*, sejauh mana sebuah inovasi dapat diujicobakan secara terbatas. Sebuah produk dari suatu inovasi harus melewati fase uji publik sebelum benar benar diterapkan, sehingga kualitas dari inovasi dapat dirasakan oleh setiap orang atau pihak yang terkait. Inovasi akan lebih mudah diterima apabila telah dilakukan uji coba dan terbukti memiliki keuntungan atau nilai lebih dibandingkan dengan ide atau inovasi yang lama. *Observability*, sebuah inovasi harus mudah dilakukan monitoring untuk mengamati bagaimana inovasi tersebut bekerja dan mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Inovasi yang kurang terlihat untuk diamati biasanya memiliki tingkat adopsi yang lebih lambat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Creswell dalam Raco, 2010 adalah sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral, dalam penelitian ini mengeksplorasi suatu fenomena yang terjadi tanpa menggunakan angka yang bertujuan menemukan, menggali dan mendeskripsikan inovasi SIMPUS GIZKIA. Teknik penentuan narasumber dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, *purposive sampling* artinya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, teknik ini menekankan pada kualitas, kekayaan serta kredibilitas informasi bukan pada jumlah narasumber, karena terlalu banyak narasumber hanya akan menyebabkan informasi tumpang tindih dan mengakibatkan penelitian kurang efisien (Raco, 2010). Narasumber yang dianggap mengetahui dan menggunakan aplikasi SIMPUS GIZKIA antara lain Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali, Bidan Koordinator Puskesmas Ngemplak, Bidan Desa Giriroto dan Bidan desa Sawahan. Terdapat 2 sumber data yang digunakan yaitu data primer yang diambil melalui wawancara serta observasi, data sekunder diambil dari dokumen-dokumen yang terkait dengan inovasi, aplikasi SIMPUS GIZKIA, Puskesmas Ngemplak serta data yang berkaitan dengan AKI dan AKB, data sekunder digunakan sebagai data pendukung.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif. Miles huberman dalam (Anggito & Setiawan, 2018) mengatakan terdapat 3 komponen dalam analisis data, antara lain Reduksi data, Penyajian dan Penarikan Kesimpulan. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

Hasil dan Pembahasan

Aplikasi SIMPUS GIZKIA atau Sistem Informasi Manajemen Puskesmas Gizi dan Kesehatan Ibu Anak merupakan aplikasi yang diluncurkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali. Aplikasi SIMPUS GIZKIA diluncurkan pada tahun 2018 bersamaan dengan launching Strategi SATITI (sahabat ibu sehati). Aplikasi SIMPUS GIZKIA ini merupakan salah satu program dalam SATITI. Program SATITI (Sahabat Ibu Sehati) Kabupaten Boyolali merupakan program yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali dan bertujuan untuk akselerasi penurunan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) di Kabupaten Boyolali dikarenakan stagnannya kasus AKI dan AKB di Kabupaten Boyolali beberapa tahun belakangan ini. Aplikasi SIMPUS GIZKIA masuk dalam strategi pertama SATITI yaitu penggunaan dan pemanfaatan sistem informasi terintegrasi. Strategi ini memanfaatkan teknologi informasi dalam mengintegrasikan berbagai program dan melibatkan berbagai komponen pelayanan. Aplikasi SIMPUS GIZKIA bertujuan untuk memudahkan dan mempercepat bidan dalam memasukan data, memonitoring dan melaporkan kesehatan ibu dan bayi kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali. Aplikasi ini juga mengintegrasikan beberapa aplikasi lain seperti SATITI android, SMS bunda. Aplikasi ini menggantikan proses pencatatan manual di buku kohort. Berikut gambar tampilan utama aplikasi

Gambar 3.1
Tampilan utama aplikasi *SIMPUS GIZKIA*



Sumber : Dokumentasi penulis, 2021

Didalam Aplikasi SIMPUS GIZKIA terdapat menu atau tombol yang digunakan untuk menginput, mengubah maupun mengirim/mengekspor data. Menu data ibu hamil digunakan untuk memasukan data ibu hamil baru atau belum terdaftar, kemudian menu data bayi/balita digunakan untuk memasukan data bayi/balita yang belum terdaftar, bayi yang lahir dari ibu hamil yang terdaftar otomatis akan masuk kedalam data bayi/balita. Menu data penimbangan digunakan untuk menginput dan menampung data penimbangan bayi dan balita. Ketika bidan desa dan bidan koordinator akan melakukan sinkronisasi data atau proses pelaporan data kesehatan ibu dan bayi dari bidan desa ke bidan koordinator yang biasanya dilakukan menjelang akhir bulan, menggunakan menu Sinkronisasi Bidan. Aplikasi atau program lapor android yaitu pelaporan ibu hamil baru dan SMS Lapor SATITI oleh kader dan pihak terkait juga ada didalam aplikasi ini akan tetapi kedua aplikasi tersebut kurang digunakan dalam masyarakat sehingga jarang data masuk melalui program tersebut.

Stakeholders yang terlibat dalam proses penggunaan aplikasi SIMPUS GIZKIA ini antara lain bidan desa di seluruh Kabupaten Boyolali yang wilayah kerjanya perdesa, sebagai pengguna aplikasi pertama yang bertugas memasukan data kondisi kesehatan ibu dan bayi, melakukan monitoring kesehatan masyarakat tersebut dan melakukan pelayanan kesehatan maternal maupun neonatal. Kemudian ada bidan koordinator puskesmas yang memiliki wilayah kerjanya sama dengan wilayah cakupan puskesmas. Bidan koordinator yang bertugas untuk menampung data kesehatan ibu dan bayi yang dikirimkan oleh bidan desa tiap bulannya serta memonitoring kesehatan dan melakukan pelayanan kesehatan maternal dan neonatal di wilayah kerja Puskesmas. Kemudian bidan koordinator mengecek data kesehatan ibu dan bayi yang akan diunggah atau dikirim ke Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali. kemudian yang terakhir, Pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali khususnya bidang kesehatan masyarakat yang menangani aplikasi SIMPUS GIZKIA seperti bekerjasama dengan pengembang terkait dengan pengembangan maupun eror pada aplikasi, menjadi server dari aplikasi SIMPUS GIZKIA serta menjadi pihak yang mengumpulkan data dan memonitor kesehatan masyarakat.

Relative Advantage (Keuntungan Relatif), Sebuah inovasi yang dilakukan harus memiliki keunggulan atau keuntungan dibandingkan dengan ide lama yang digantikannya, keterbaruan tersebut menjadikan inovasi baru berbeda dengan inovasi yang digantikannya. atribut keuntungan relatif dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai keuntungan secara ekonomi dan keuntungan non ekonomi. Keuntungan ekonomi melihat bagaimana suatu inovasi mampu menekan biaya yang dikeluarkan pengguna dibandingkan dengan inovasi sebelumnya, sedangkan keuntungan non ekonomi melihat bagaimana suatu inovasi mampu memberikan pengguna keuntungan diluar keuntungan ekonomi seperti memberikan keuntungan secara waktu yang dibutuhkan, kemudahan mengakses. keunggulan dari sebuah inovasi akan menjadi sebuah ciri yang membedakan dari inovasi sebelumnya.

Dilihat dari keuntungan ekonomi, pengguna aplikasi tidak memerlukan biaya baik dari awal pemasangan maupun penggunaan aplikasi. Peralatan untuk mengakses aplikasi SIMPUS GIZKIA disediakan masing-masing Puskesmas. Aplikasi ini dapat mengurangi penggunaan kertas yang dipakai dalam pencatatan data kesehatan ibu dan anak karena sudah bersifat digital. Bidan koordinator diuntungkan dengan proses pelaporan setiap bulan ke Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali dilakukan secara online yang menghemat waktu dibandingkan dengan melakukan laporan sebelumnya dengan cara datang langsung ke kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali. bidan desa juga dipermudah dalam melakukan proses monitoring kesehatan ibu dan bayi dengan aplikasi SIMPUS GIZKIA. Aplikasi ini memberikan peringatan untuk hal-hal seperti ibu hamil yang memiliki resiko tinggi memiliki warna yang berbeda dengan ibu hamil lainnya, prediksi tanggal kelahiran, ibu hamil yang melewati masa kelahiran juga memiliki warna tersendiri sehingga memudahkan dan membuat bidan desa lebih aware dalam mengecek kesehatan ibu dan bayi di wilayahnya.

Compatibility (Kesesuaian), Dalam sebuah inovasi harus memiliki sifat yang sesuai dengan inovasi sebelumnya serta nilai-nilai kepercayaan sosio-kultural yang ada dalam masyarakat, inovasi yang bertentangan dengan hal-hal tersebut akan membuat sebuah inovasi sulit diadopsi. Semakin sedikit perubahan pada inovasi maka penerima inovasi tidak merasa asing dengan inovasi baru maka semakin mudah inovasi tersebut diadopsi. Inovasi juga harus sesuai dengan kebutuhan atau mampu mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada inovasi sebelumnya sehingga penerima menganggap inovasi tersebut penting dan mampu memenuhi kebutuhan mereka.

Dilihat dari kesesuaian inovasi dengan ide sebelumnya, aplikasi SIMPUS GIZKIA sudah sesuai dengan alur pengelolaan data sebelumnya. Aplikasi SIMPUS GIZKIA memiliki karakteristik yang sama dengan buku kohort, aplikasi ini sudah memuat data-data yang ada dalam buku kohort bidan. Kemudian apabila dilihat dari kesesuaian inovasi aplikasi SIMPUS GIZKIA dengan kebutuhan, aplikasi ini sudah sesuai dan mampu mengatasi permasalahan dalam ide sebelumnya antara lain, aplikasi ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan data kesehatan ibu dan bayi menjadi lebih mudah

dan akurat, sebelumnya data yang kurang berkualitas membuat ibu hamil tidak terdaftar sehingga menjadi tidak terawasi oleh bidan desa maupun bidan koordinator. Aplikasi ini membantu bidan dalam memasukan, mengelola dan melaporkan data tentang kesehatan ibu dan bayi. aplikasi SIMPUS GIZKIA juga menjawab kebutuhan bidan akan kemudahan dan kepraktisan bidan dalam pengelolaan dan pelaporan data kesehatan ibu dan bayi. aplikasi SIMPUS GIZKIA juga tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat, privasi ibu dan anak terjaga karena aplikasi ini hanya bisa diakses oleh bidan saja.

Complexity (Kerumitan), Inovasi memiliki hal-hal atau sifat baru bagi calon penerima, adanya hal baru tersebut membuat sebuah inovasi relatif sulit dipahami dan digunakan. Semakin kompleks sebuah inovasi maka kemungkinan diterima menjadi semakin sulit. Atribut *Complexity* atau kerumitan ini menggambarkan seberapa besar inovasi dianggap sulit untuk dipahami dan digunakan.

Aplikasi SIMPUS GIZKIA mampu dijangkau dan digunakan oleh seluruh bidan di Kabupaten Boyolali. aplikasi tersebut dapat digunakan secara *offline* oleh bidan desa, sehingga tidak terbatas pada wilayah yang sudah ada akses internet. Aplikasi SIMPUS GIZKIA memiliki kerumitan yang cukup rendah, karena menu-menu yang ada dalam aplikasi pada dasarnya seperti yang ada di buku kohort sehingga bidan tidak asing dengan istilah-istilah yang baru. Menu dalam aplikasi antara lain Menu Informasi Dasar yang berkaitan dengan informasi-informasi dasar kesehatan, Menu Data Ibu hamil, yang berkaitan dengan data ibu hamil di wilayah / Desa masing-masing bidan, Menu Data Ibu Melahirkan yang berisi mengenai informasi ibu hamil yang telah melakukan persalinan (ibu nifas) dan sebagainya. Meskipun aplikasi SIMPUS GIZKIA memiliki kerumitan yang rendah akan tetapi secara subjektif kesulitan tersebut berbeda pada tiap bidannya. Bidan yang sudah memiliki pemahaman akan komputer seperti pengoperasiannya merasa aplikasi tersebut mudah digunakan. Akan tetapi bidan yang kurang memiliki pemahaman komputer merasa aplikasi SIMPUS GIZKIA relatif sulit dan harus diberikan sosialisasi tersendiri, sehingga dari pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali melakukan sosialisasi bersama tim terkait di Puskesmas-puskesmas sehingga diharapkan mampu mengatasi kekurangan ini.

Triability (Kemungkinan dicoba), Sebuah inovasi akan lebih mudah diterima oleh calon penerima apabila telah dilakukan uji coba inovasi tersebut oleh masyarakat atau calon penerima sebelum benar-benar diterapkan. Uji coba tersebut bertujuan agar calon penerima dan pihak terkait dapat merasakan kualitas sebuah inovasi dan mengetahui keuntungan atau nilai lebih sebuah inovasi.

Aplikasi SIMPUS GIZKIA diluncurkan pada tahun 2018 kemudian mulai disosialisasikan kepada seluruh bidan di Kabupaten Boyolali. yang dimulai secara bertahap dan bertingkat dimulai dari sosialisasi kepada bidan koordinator seluruh Kabupaten Boyolali, kemudian disosialisasikan kepada bidan desa di Kecamatan masing-masing. Akan tetapi Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali tidak membuat Pilot Project

untuk uji coba aplikasi ini pada satu kecamatan atau membuka uji publik aplikasi untuk dicoba seluruh bidan koordinator maupun bidan desa terlebih dahulu. Uji coba berguna agar calon adopter tahu kegunaan dan manfaat dari penggunaan suatu inovasi serta dari sisi penyelenggara uji coba merupakan wadah untuk mengetahui sejauh mana manfaat yang diperoleh penyelenggara serta dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi tersebut.

Observability (Kemudahan diamati), Sebuah inovasi harus mudah dilakukan monitoring untuk mengamati bagaimana inovasi tersebut bekerja dan apakah mampu menghasilkan sesuatu atau dampak yang lebih baik dibandingkan dengan inovasi sebelumnya. Inovasi aplikasi SIMPUS GIZKIA dapat diamati bagaimana bekerja dalam mewujudkan tujuannya yaitu mewujudkan pengolahan dan integrasi data kesehatan ibu dan anak menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam menekan angka kematian ibu dan bayi di Kabupaten Boyolali. Aplikasi SIMPUS GIZKIA ini dapat diamati perkembangannya apakah sudah sesuai rencana dan dapat memberikan dampak pada tahap pelaporan data kesehatan ibu dan bayi, pada tahap ini disebut sinkronisasi yaitu pelaporan data kesehatan ibu dan bayi dari Puskesmas ke Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali. Sehingga pihak penyelenggara yaitu Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali mampu mengamati apakah data tersebut sudah lebih baik dari sisi keefektifan maupun efisiensinya.

aplikasi SIMPUS GIZKIA memiliki dampak positif bagi para penggunanya yaitu bidan desa dan bidan koordinator maupun dari sisi penyelenggara aplikasi yaitu Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali. Aplikasi SIMPUS GIZKIA membuat proses pelaporan data kesehatan ibu dan bayi dari stakeholder awal yaitu bidan desa sampai ke Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali menjadi lebih mudah dan cepat apabila dibandingkan dengan sistem yang sebelumnya. Monitoring kesehatan ibu hamil, nifas, bayi dan anak baik di Desa maupun di wilayah kerja Puskesmas yang dilakukan oleh bidan desa dan bidan koordinator juga menjadi lebih mudah dan teliti dengan adanya aplikasi SIMPUS GIZKIA karena hanya melihat satu layar mereka dapat melihat kondisi kesehatan secara keseluruhan apabila dibandingkan dengan inovasi sebelumnya. aplikasi tersebut juga memberikan peringatan kepada bidan mengenai kondisi-kondisi ibu hamil maupun bayi dengan kriteria tertentu. Dampak lain yang muncul adalah para bidan menjadi lebih tau dan tidak asing dengan perangkat teknologi informasi dan komunikasi seperti laptop, sehingga kedepannya penggunaan aplikasi berbasis digital akan lebih mudah diterima oleh bidan. Kondisi kasus kematian ibu dan bayi di kecamatan Ngemplak setelah adanya inovasi SIMPUS GIZKIA menurun. Pada tahun 2018 kasus kematian ibu sebesar 4 kasus dan kasus kematian bayi sebesar 3 kasus dengan jumlah lahir hidup sebanyak 1.118 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali, 2018) , kemudian menurun pada tahun 2019 dengan angka kematian ibu sebesar 3 kasus dan kasus kematian bayi sebesar 3 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali, 2017). Apabila ditarik lebih luas lagi angka kematian bayi dan angka kematian ibu menurun. Pada tahun 2018 angka kematian

ibu sebesar 108 per 100.000 KH dan menurun menjadi 94 per 100.000 KH pada tahun 2019. Angka kematian bayi juga menurun, pada tahun 2018 angka kematian bayi sebesar 9 per 1.000 KH dan pada 2019 angka kematian bayi menjadi 8,9 per 1.000 KH.

Penutup

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti memberikan saran sebagai sumbangan pemikiran terhadap Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali yaitu:

1. Aplikasi SIMPUS GIZKIA perlu diperbaiki atau *diupgrade* untuk mengatasi *bug*/kesalahan pada input maupun proses sinkronisasi. *bug* tersebut. Pemberian informasi kepada bidan mengenai kesalahan-kesalahan dalam input yang bisa mengakibatkan *bug*/kesalahan juga perlu diinformasikan, dapat secara langsung maupun tidak langsung melalui aplikasi *chatting*.
2. Menambahkan informasi menggunakan dan merawat laptop/komputer agar tidak mudah rusak, dan melakukan pengecekan secara berkala untuk memeriksa kondisi laptop yang dipakai untuk mengakses aplikasi SIMPUS GIZKIA.
3. Diperlukan aspek legal baik ditingkat Pemerintah Kabupaten maupun Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten untuk mengatur tentang aplikasi SIMPUS GIZKIA, diperlukan peraturan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali sebagai dasar hukum dan mengatur teknis aplikasi tersebut.

Referensi

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Aprilianto, D. F., Sari, Y. E., & Saputra, B. (2019). Mewujudkan Integrasi Data Melalui Implementasi Inovasi Pelayanan Kesehatan Berbasis Teknologi Digital Deby Febriyan Eprilianto Yuyun Eka Kartika Sari Boni Saputra Abstrak. *Journal of Public Sector Innovations*, 4(1), 30–37.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali. (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Boyolali Tahun 2018*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. (2016). Kajian Partisipasi Organisasi Perempuan Dalam Menurunkan Angka Kematian Ibu di Propinsi Jawa Barat. In *Laporan Akhir* (Issue November).
- Prastyawan, H. A., Pramono, J., & Suranto, J. (2017). Kualitas Pelayanan Kesehatan Rawat Inap Di Puskesmas Banyuanyar Surakarta. *Transformasi No. 32 Tahun 2017, II(32)*, 122–126.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*.
- Riyanto, R., Alif, N., A, F., & W, P. (2019). GANCANG ARON : Public Service Innovation as an Effort to Improve Health Services in Blambangan Regional General Hospital. *Proceeding Book 7th Asian Academic Society International Conference 2019*, 492–496. <http://aasic.org/proc/aasic/article/view/522>
- Rogers, E. M., Singhal, A., & Quinlan, M. M. (1983). *Diffusion of innovations*. The Free Press. <https://doi.org/10.4324/9780203710753-35>
- Santi, S. (2016). Kualitas Pelayanan Kesehatan Dalam Upaya Menurunkan Kematian Ibu Di Puskesmas Biromaru Kabupaten Sigi. *Katalogis, Vol 4, No 7 (2016)*, 141–147.

<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Katalogis/article/view/6647/5319>
Sururi, A. (2017). Inovasi Kebijakan dalam Perspektif Administrasi Publik Menuju Terwujudnya Good Public Policy Governance. *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 12(2), 14. <https://doi.org/10.20961/sp.v12i2.16236>
Undang Undang no 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. (n.d.). *UU no 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*. <https://doi.org/10.7202/1016404ar>